



## Policy Brief Relix Index Religiosity 2023

Keberagaman Indonesia dalam bingkai kerukunan kehidupan keagamaan dan komitmen kebangsaan umat beragama menjadi modal penting membangun Indonesia. Berkaca dari pengalaman berbagai negara di dunia, kohesi sosial antar umat beragama menjadi vital dalam menjaga stabilitas politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan, bahkan dalam kerangka pertahanan dan keamanan, kohesi menjadi perekat dalam menyatukan berbagai identitas yang ada.

Pengukuran index religiusitas menjadi penting untuk melihat potret empirik bagaimana kehidupan keagamaan dan kebangsaan di akar rumput. Riset relix ini memberikan spektrum yang lebih komprehensif terkait kehidupan beragama, dimana dimensi pengukuran tidak hanya sebatas pada isu-isu keagamaan dan kebangsaan semata, relix juga memuat berbagai informasi terkait beberapa isu penting seperti isu lingkungan. Kesemuanya tentu akan bermanfaat sustainable development goals. Hasil relix ini menjadi bagian penting untuk menentukan strategi penguatan umat beragama berbasis riset

Ada beberapa yang patut dicermati dari hasil religius index secara nasional, dimana dalam skala nasional skala nasional, Religiosity Index berada pada skala yang tinggi yakni 69,33, dengan tingkat kesalehan individual berada pada posisi tertinggi, namun sayangnya dalam konteks dimensi keagamaan berada pada posisi terendah 64, 38.

Kesalehan Individual yang berada dalam posisi 74,22, ternyata apabila ditarik dalam dimensi behavior maka tidak berbanding lurus, kesalehan individu tidak menjadi koheren dengan behavior yang berada pada 66,94.

Pada bagian lain terkait persaudaraan internal umat beragama memiliki solidaritas yang berada diatas rata rata nasional, yakni 65,41, namun saat membangun persaudaraan eksternal sesama umat beragama maka akan turun pada angka dibawah rata2 nasional (64,38), yakni 63,35. Begitu juga dengan kemauan berbangsa dan bernegara berada pada nilai indeks tertinggi (68,52), namun ketika diuji dengan kemauan kesetaraan ternyata berada pada titik terendah (62,76).

Index juga menemukan bahwa adanya data secara demografis yang perlu mendapatkan perhatian, Religiosity Index pada generasi baby boomer tidak memiliki masalah namun akan berbeda dengan generasi Z dimana, Dimensi keagamaan generasi Z memiliki angka rendah (64,54), begitu juga untuk generasi milenial, generasi x dan generasi baby boomer, masing masing berada pada angka dimensi keagamaan rendah (64,34), dimensi keagamaan terendah (64,23), Baby Boomer; dimensi keagamaan terendah (64,68).

Melihat angka-angka tersebut menyiratkan bahwa dalam konteks internalisasi nilai keagamaan dalam konteks internal dapat dinilai baik sekali, namun sayangnya ketika kesalehan tersebut



diaktualisasikan dalam lingkup antar umat beragama dan lingkungan hidup, ternyata disinilah letak persoalannya, ada perbedaan yang kendati tidak begitu signifikan namun dapat dibaca sebagai adanya inkonsistensi umat beragama dalam konteks kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Lalu apa yang bisa dilakukan untuk bisa mengatasi problem beberapa dimensi yang masih berada pada angka yang rendah (dibawah rata2 nasional), adapun strategi kerja yang bisa dilakukan adalah:

a. Revitalisasi pendidikan keagamaan

Pemerintah perlu mencermati pendidikan keagamaan yang selama ini dilakukan, dalam konteks kognitif/pengetahuan keagamaan belum dibarengi dengan praktek/perilaku beragama. Pengamalan nilai-nilai beragama perlu ditanamkan oleh pemerintah sehingga aspek perilaku beragama meningkat, dan diperlukan pendidikan yang mengintegrasikan nilai keagamaan-nilai kebangsaan.

b. Penguatan dakwah bagi generasi milenial dan generasi z

Konten dakwah moderasi beragama bagi generasi milenial dan generasi dengan berbagai kemasan perlu didorong, penggunaan berbagai saluran media perlu didorong secara massif dan tentunya perlu juga mendorong influencer sekaligus dai untuk mengisi dakwah digital secara konsisten.

c. Program Interfaith bagi generasi z

Program saling mengenal secara sosial antar pemeluk agama bagi generasi z, perlu ada ruang bagi generasi z berbagi pengalaman membangun dan menjaga toleransi antar sesama.

d. Penguatan fiqih lingkungan

Diskursus fiqih lingkungan sebagaimana pendidikan keagamaan perlu didesain agar tidak hanya terfokus pada bagaimana ajaran keagamaan terkait upaya menjaga lingkungan, namun juga bagaimana sisi afektif dan psikomotorik umat beragama diupayakan peduli terhadap bagaimana memelihara lingkungan mulai dari aspek yang sederhana hingga aspek yang kompleks.